

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri sekarang semakin pesat yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut yang mendukung penggunaan peralatan atau mesin dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa yang bagus agar dapat bersaing di pasaran. Namun, disisi lain kemajuan dan perkembangan tersebut memicu berbagai masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3), seperti bertambahnya sumber bahaya, meningkatnya potensi bahaya, penyakit akibat kerja di tempat kerja (Notoatmodjo, 2007).

Aspek K3 pada perusahaan di Indonesia belum menjadi prioritas, khususnya perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena perusahaan swasta meminimalkan tenaga kerja dan pengeluaran dengan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya serta kurang pedulinya pengusaha akan pentingnya aspek K3. Sehingga, masih banyak peristiwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terjadi. Padahal dengan adanya peristiwa kecelakaan yang terjadi di suatu perusahaan akan mengurangi profit perusahaan itu sendiri karena harus membayar biaya perawatan korban kecelakaan kerja, membayar kerugian bahkan mengganti alat atau mesin yang rusak akibat kecelakaan tersebut (Nasution, 2011). Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, pemerintah menghimbau setiap perusahaan

harus menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ataupun OHSAS:18001 (*Occupational Health and Safety Series*).

Pelaksanaan K3 bertujuan untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan sehat. Sehingga peristiwa kecelakaan kerja dan akibat penyakit kerja dapat dicegah serta produktivitas kerja meningkat (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan Undang-undang (UU) No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang mencakup ketentuan syarat-syarat keselamatan kerja untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja terhadap semua orang yang berada di lingkungan kerja.

Peristiwa kecelakaan kerja dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa ada dugaan sebelumnya serta dapat menimpa kapan saja dan siapa saja yang berada di suatu tempat kerja baik tenaga kerja, pengusaha bahkan tamu. Kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja dapat menyebabkan kerugian, kerusakan dan mengganggu proses kerja (Tarwaka, 2008).

Dalam UU No. 13 tahun 2003 pasal 87 tentang Ketenagakerjaan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 yang terintegrasikan dengan sistem manajemen perusahaan. Selanjutnya peraturan mengenai penerapan Sistem SMK3 diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 tahun 2012 pasal 5 dimana “setiap perusahaan yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang dan memiliki potensi bahaya tinggi dapat menimbulkan kecelakaan kerja wajib menerapkan SMK3”.

Hal tersebut didukung dengan program pemerintah yang menyatakan bahwa diharapkan seluruh perusahaan di Indonesia pada tahun 2015 dapat

menerapkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat ditekan seminimal mungkin (Iskandar, 2012). Namun, kenyataannya sampai saat ini perusahaan di Indonesia yang berkomitmen untuk melaksanakan Sistem SMK3 sebanyak 45 %, sedangkan sebanyak 55% belum berkomitmen untuk melaksanakan SMK3 (Nasution, 2011).

Setiap alat atau mesin, bahan dan lingkungan kerja yang berkaitan dengan proses produksi untuk menghasilkan suatu produk dan jasa selalu mengandung potensi bahaya tertentu. Selain itu, potensi bahaya juga dapat berasal dari berbagai kegiatan dan aktivitas dalam pelaksanaan operasi mesin bahkan dari luar proses produksi. Potensi bahaya tersebut dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja apabila tidak mendapat perhatian secara khusus untuk mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan kerja (Herawan, 2012).

Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) Muhaimin Iskandar dalam Syafputri (2013), bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi dan berbagai ancaman terhadap keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dalam proses produksi masih terjadi terutama di sektor jasa konstruksi (Syafputri, 2013).

Berdasarkan laporan *International Labor Organization* (ILO) dalam berita Metrotvnews (16 Januari 2013), ada 6.000 kasus kecelakaan kerja terjadi setiap hari yang berakibat fatal. Di Indonesia sendiri terdapat 20 korban yang fatal akibat kecelakaan kerja dari setiap 100.000 tenaga kerja.

Disamping itu, kerugian yang harus ditanggung akibat kecelakaan kerja di negara berkembang empat kali lebih tinggi dibandingkan negara industri yaitu US\$1.25 triliun atau sama dengan 4% dari Produk Nasional Bruto (PNB).

Berdasarkan data PT Jamsostek Kanwil V Jateng dan DIY bahwa sampai Agustus 2012, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi 31 kasus per hari (Suara merdeka, 2013). Di Kabupaten Pati, Blora, Kudus, dan Rembang terdapat 1.500 kasus kecelakaan kerja yang tercatat oleh PT Jamsostek cabang Kudus (Pambudi, 2013).

Kepala Bidang Hubungan Industrial dan Pengawasan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah, Muhamad Langgeng juga menyatakan bahwa perusahaan tekstil, perusahaan furnitur dan perusahaan plastik perlu peningkatan pengawasan dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karena alat yang digunakan cukup berbahaya dan dinilai risiko kecelakaan kerja tinggi (Riviyastuti, 2013). Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kecelakaan kerja yang menewaskan tenaga kerja pabrik tekstil di Pedan, Klaten akibat lehernya tergilas mesin bekerja (Admin, 2012).

Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengendalikan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setelah diidentifikasi dan dilakukan penilaian risiko, maka penerapan pengendalian risiko dilakukan untuk mengurangi risiko sampai batas yang dapat diterima. Disamping itu, HIRA juga merupakan

metode atau teknik penting untuk mengimplementasikan OHSAS 18001:2007 atau SMK3 (Tarwaka, 2008).

Hasil penelitian Nindya Puspitasari tentang *Hazard* Identifikasi dan *Risk Assesment* Dalam Upaya Mengurangi Tingkat Risiko di Bagian Produksi PT. BINA GUNA KIMIA UNGARAN SEMARANG yang bergerak dibidang pembuatan bahan-bahan pestisida untuk *soecialy products* dan pertanian bahwa di bagian produksi memiliki tingkat risiko yang sedang kemudian setelah dilakukan *Hazard* Identifikasi dan *Risk Assesment* tingkat risiko tersebut menjadi ringan (Puspitasari, 2010). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wiwin Listyowati (2010) tentang Analisis Tingkat Risiko Keselamatan Kerja Pada Proses Pemintalan (*Spinning*) Di Bagian Produksi PT. Unitex Tbk yang bergerak dibidang pemintalan bahwa hasil identifikasi di bagian produksi adalah jari tangan terjepit mesin, kaki terlindas mesin *shinomaki*, kejatuhan *bobbin*, kejatuhan *cones*, tersengat listrik, dimana dari hasil konsekuensi yang paling tinggi adalah tersengat listrik dan risiko yang paling kecil adalah terjepit mesin, kejatuhan *cones* dan lain-lain (Listyowati, 2010).

PT. Hanil Indonesia merupakan perusahaan tekstil yang bergerak pada pemintalan dan pencelupan benang *Acrylic* dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2267 orang dengan jumlah tenaga kerja laki-laki 463 orang dan jumlah tenaga kerja perempuan 1.804 orang. Perusahaan ini di dalamnya terdapat 5 (lima) gedung yang terdiri dari 3 (tiga) gedung produksi, 1 (satu) gedung general dan 1 (satu) gedung untuk gudang. Dimana, dari 5 (lima)

gedung tersebut yang banyak terjadinya kecelakaan kerja adalah gedung produksi. Gedung produksi sendiri terdiri dari 3 bagian yaitu *drawing*, *spinning*, dan *finishing*.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Hanil Indonesia selama bulan Januari 2012 sampai bulan April 2013 sebanyak 54 kasus. Kejadian kecelakaan kerja tersebut terjadi di dalam perusahaan dan di luar perusahaan. Dari jumlah 54 kasus tersebut, ada 36 kasus terjadi di dalam perusahaan dan 18 kasus terjadi di luar perusahaan. Berdasarkan jumlah kasus yang terjadi bahwa 44 kasus menimpa tenaga kerja di bagian produksi, 5 kasus menimpa tenaga kerja *dyeing*, 3 kasus menimpa tenaga kerja *general* dan 2 kasus menimpa tenaga kerja *utility*. Bagian produksi sendiri terdiri dari proses *drawing*, *spinning* dan *finishing*.

Kecelakaan kerja tersebut sebagian besar terjadi di bagian produksi pada proses *drawing*, karena menggunakan alat atau mesin yang berukuran besar dan berpotensi bahaya yang tinggi seperti mesin *Breaking Machine (B/M)*, *Re Breaking Machine (RE B/M)*, *Pre Auto Leveliser (PRE-A/L)*, *Auto Liveliser (A/L)*, *High Speed Gill (H/G)*, *Bi Coiler (B/C)*, dan *Rover (R/V)*. Hal ini dapat dilihat bahwa kecelakaan yang terjadi di dalam proses *drawing* sebanyak 23 kasus, proses *spinning* 3 kasus dan *finishing* 6 kasus. Bentuk dari kecelakaan kerja yang menimpa tenaga kerja biasanya adalah tangan terjepit dan terluka akibat terkena mesin, hal ini disebabkan karena kelalaian tenaga kerja itu sendiri atau perilaku tidak aman. Sehingga, agar kejadian kecelakaan

kerja itu tidak terjadi kembali perlu adanya upaya pencegahan kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan metode HIRA di bagian produksi sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja, sehingga diharapkan untuk kedepannya tidak ada lagi kasus kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Hanil Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di bagian produksi, maka peneliti ingin mengetahui “bagaimana penerapan HIRA sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dibagian produksi dengan penerapan HIRA.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan di bagian produksi bertujuan untuk:

- a. Untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang ada di bagian produksi.
- b. Untuk menilai risiko kecelakaan kerja yang terjadi di bagian produksi.
- c. Untuk memberikan alternatif pengendalian risiko kecelakaan kerja dengan *hierarchy of control* sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tambahan tentang penerapan HIRA sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dasar untuk melakukan penelitian yang selanjutnya.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan bagi civitas akademik Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya mengenai penerapan HIRA sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di bagian produksi perusahaan tekstil.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan HIRA sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja.